

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa benar-benar dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Langkah yang bisa kita lakukan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu berdampak dalam kemajuan bangsa di masa depan dan mampu memperlihatkan potensi serta kemampuannya dalam bidang masing-masing. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk bimbingan atau bantuan dari orang dewasa kepada peserta didik, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalani kehidupan secara mandiri. (Abdillah, 2019).

Dari pengertian Pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan ini merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, baik dalam hal jasmani, maupun Rohani, melalui bimbingan dari orang dewasa dan lingkungan agar peserta didik ini mencapai kedewasaan, kemandirian, serta mampu menjaani tugas hidupnya secara utuh.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mewujudkan manusia yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak mulia. Dalam konteks islam, Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi hamba allah yang taat sebagai khalifah dimuka bumi. Hal tersebut berkaitan dengan Al-Qur'an surah Al-Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujādilah: 11).

Ayat diatas memberikan penegasan bahwa ada dua hal yang harus berjalan beriringan dalam kehidupan manusia yaitu ilmu dan keimanan. Orang yang berilmu dan beriman memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Swt., karena ilmu menjadi sarana untuk memahami kebesaran-Nya dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..

Salah satu Upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut yaitu dengan melalui pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial supaya menghasilkan proses belajar yang bermuara pada perkembangannya potensi individu sebagai peserta didik. Pembelajaran bermakna ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal (Gusnarib Wahab, 2021).

Pembelajaran yang bermakna ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi bukan hanya secara hafalan, tetapi juga mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan inovatif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, akan tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang berjalan secara konvensional. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP). Pelajaran ini masih seringkali menggunakan metode yang umum seperti ceramah, hafalan dan latihan. Hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung lebih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dari

sinilah siswa mengalami banyak problem dalam pembelajaran diantaranya, malas karena apa yang di sampaikan kurang menarik, mengantuk karena suasananya kurang hidup, dan penggunaan metode yang monoton. Hal tersebut tentu akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam sebuah proses Pendidikan merupakan hal yang sangat berperan penting, karena hasil belajar ini merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan capaian akademik yang diperoleh melalui pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, serta keaktifan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Hasil belajar ini mencerminkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta tingkat pemahaman yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Sayekti, 2023).

Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menguasai berbagai metode serta model pembelajaran. Hal ini penting karena pemilihan metode dan model yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan metode dan model pembelajaran yang sesuai akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau prosedur yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup berbagai komponen seperti strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, serta alat evaluasi. Sementara itu, metode pembelajaran merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan menyesuaikan pada materi dan mekanisme pembelajaran (Afandi et al., 2021).

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan pedoman kepada kita dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat yaitu dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125).

Ayat ini memberikan pedoman kepada para pendidik, supaya dalam penyampaian pelajaran menggunakan pendekatan yang penuh hikmah, bijaksana, dan menyenangkan. Agar peserta didik dapat menerima pesan Pendidikan dengan baik. Salah satunya dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Karena dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu mempertahankan minat siswa dan memfasilitasi berbagai gaya belajar.

Penerapan model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan di sampaikan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pemilihan model dan media yang tepat akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode, model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran sehingga siswa memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran. Jika guru tidak memperhatikan metode, model dan media pembelajaran dalam proses mengajar maka akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Plus Al Ghifari diperoleh sebuah informasi bahwa dalam upaya memperoleh hasil belajar siswa yang baik, guru dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dilakukan. Diantaranya, metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, bahkan para guru berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dalam kenyataannya hasil belajar siswa ini masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP). Dari seluruh siswa yang berjumlah 29 orang terdapat 11 siswa atau sekitar 38% siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  dan 18 siswa atau sekitar 62% siswa mendapatkan nilai  $\leq 75$ . Sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) di SMP Plus Al Ghifari yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar siswa masih sangat rendah.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya, kurangnya keterlibatan aktif siswa, metode dan model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, selalu menggunakan metode ceramah, dan suasana belajar yang membosankan sehingga cenderung membuat siswa mengantuk didalam kelas.

Untuk itu guru diharapkan mampu menerapkan dan menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, guna membantu mereka dalam kenyamanan dalam menerapkan materi yang diberikan guru saat belajar. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberikan metode dan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar siswa lebih semangat dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam upaya pemecahan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah. Melalui model ini, siswa diharapkan mampu memahami pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah & Suryani, 2018).

Namun tidak hanya cukup dengan model *Problem Based Learning* (PBL) saja, guru juga harus mampu mengkombinasikan dengan berbagai macam media pembelajaran supaya lebih menarik dan menyenangkan. Salah satunya media Teka-Teki Silang (TTS). Media ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, menumbuhkan kerja sama dan berfikir kritis. Media Teka-Teki Silang ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan daya ingat siswa karena melibatkan unsur permainan dan tantangan yang memancing rasa ingin tahu (Hamidah, 2020).

Penerapan model *problem based learning* (PBL) ini sudah dilakukan diberbagai sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti

yang dilakukan Triyadi yang telah melakukan Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Kelas XI TKR yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Prambanan (Triad, 2018). Dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut hasil belajar siswa meningkat dan peserta didik menjadi lebih aktif serta memiliki semangat yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS MEDIA TEKA-TEKI SILANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI”

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning (pbl)* berbasis media teka-teki silang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning (pbl)* berbasis media teka-teki silang terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *problem based learning (pbl)* berbasis media teka-teki silang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning (pbl)* berbasis media teka-teki silang terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran, khususnya *Problem Based Learning (PBL)* yang dipadukan dengan media teka-teki silang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, penerapan model ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta keterampilan dalam memecahkan masalah, sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberi guru wawasan baru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran. Dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan pemikiran kritis mereka, dan memaksimalkan kualitas..

- b. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan suasana baru yang menyenangkan dalam proses belajar yang dilakukan, meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, memberikan semangat

belajar pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber masukan dan evaluasi untuk meyakinkan dan menentukan sejauh mana siswa memecahkan masalah pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini, dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh penerapan model *problem based learning (pbl)* berbasis media teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa, serta memperluas pengetahuan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning (pbl)* berbasis media teka teki silang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### **E. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) di sekolah masih sering bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, serta hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Maka dari itu, diperlukan inovasi dari pendidik/guru dalam memilih berbagai macam model pembelajaran yang mampu memberikan suasana belajar aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, tidak hanya sekadar untuk menerima informasi dari guru (Wibowo, A., & Karimah, 2022). Dalam teori ini, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang berperan penting dalam menemukan, mencari dan membangun makna dari materi yang dipelajari. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik. Model *Problem Based Learning (PBL)* ini lebih

menekankan pada pemberian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok (Fauziah, 2021). Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, siswa bukan hanya sekedar memahami materi keagamaan secara teoritis, akan tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik, seru dan sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Arsyad, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan, memperkuat pemahaman, dan menumbuhkan motivasi belajar (Arsyad, 2020). Media teka-teki silang (TTS) adalah salah satu media yang dapat digunakan bersamaan dengan model pembelajaran ini. Media teka-teki silang (TTS), mampu melatih kemampuan berpikir logis, meningkatkan daya ingat, serta menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan. Salah satu bukti yaitu penelitian oleh Sari & Kurniawan membuktikan bahwa penggunaan media TTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan (Sari, D., & Kurniawan, 2022).

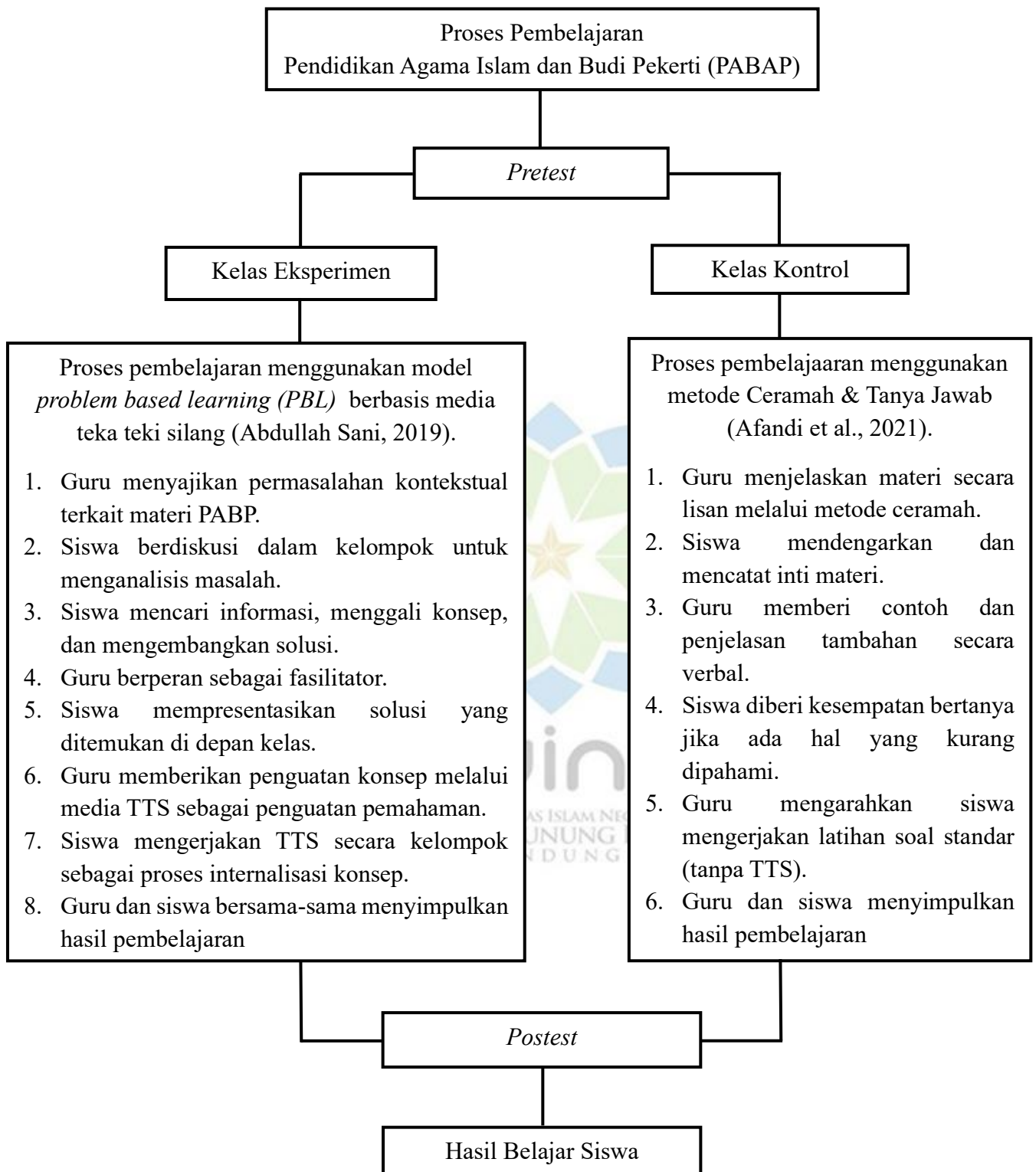
Integrasi antara model *Problem Based Learning (PBL)* dan media teka-teki silang (TTS) ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai pemecah masalah yang harus menemukan solusi melalui diskusi, analisis, dan penguatan konsep lewat permainan edukatif berupa TTS. Kombinasi ini mendukung siswa untuk belajar dengan semangat, melatih daya pikir kritis, serta memperkuat pemahaman konsep Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti dengan cara yang menyenangkan. Pernyataan ini sejalan dengan teori kognitif modern yang menyatakan hasil belajar akan meningkat apabila siswa terlibat aktif dalam proses berpikir dan berinteraksi sosial selama pembelajaran berlangsung (Huda, M., & Rahmah, 2023).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *quasi eksperiment*, yang melibatkan dua kelompok sebagai objek perbandingan. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model

*Problem Based Learning (PBL)* berbasis media teka-teki silang (TTS), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Setelah seluruh proses pembelajaran pada masing-masing kelompok selesai dilaksanakan, peneliti memberikan tes hasil belajar yang menggunakan instrumen yang sama untuk kedua kelas tersebut.

Data hasil tes kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan tingkat hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis media teka-teki silang (TTS) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis media teka-teki silang (TTS) memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan model ini, proses belajar mengajar tidak hanya menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, tetapi juga lebih bermakna sehingga mampu mendorong untuk memahami konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis media teka-teki silang (TTS) diharapkan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.



## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu pertanyaan penelitian, atau dugaan awal yang kebenarannya masih belum pasti dan oleh karena itu perlu diuji secara empiris. Kata “hipotesis” berasal dari ‘*hypo*’ (kurang dari) dan “*thesis*” (pendapat atau tesis), yang secara harfiah berarti pernyataan yang belum menjadi tesis akhir, melainkan kesimpulan sementara yang harus dibuktikan. Dengan demikian, hipotesis adalah asumsi atau tesis sementara yang divalidasi melalui penelitian ilmiah (Yusuf, 2013). Maka hipotesis penelitian ini diduga:

H1 : Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis media teka-teki silang terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP).

## **G. Penelitian Terdahulu**

Studi tentang hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu rujukan utama bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian, karena penelitian terbaru tidak akan terlepas dari penelitian sebelumnya, serta ini akan menjadi bahan perbandingan dan kajian, sehingga peneliti bisa memperluas pemahaman dan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dalam penelitian saat ini. Berikut ini adalah tinjauan terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA N 1 Sekampung”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA N 1 Sekampung. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 82 siswa sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linear sederhana, uji determinasi, dan uji t, diperoleh persamaan regresi untuk model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh sebesar

0,866 terhadap motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik penerapan model *Problem Based Learning*, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Sekampung. Dari hasil uji determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 55,3%, serta hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  (9,940) lebih besar daripada  $t_{tabel}$  (1,667). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (X) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Serta menggunakan variable X yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, variabel Y yang berbeda peneliti terdahulu mengukur motivasi belajar siswa sedangkan peneliti mengukur hasil belajar siswa (Sari, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPA dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Batulappa Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pretest-posttest*, melibatkan sampel sebanyak 20 orang. Tujuannya adalah menguji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 2 Batulappa, Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mencapai skor 80,75 (kategori kritis) setelah penerapan model PBL, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa pasca-implementasi model tersebut

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penggunaan variabel bebas sama sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif namun berbeda tipe peneliti terdahulu menggunakan *pre experimental* sedangkan peneliti menggunakan *quasi experimen*. Perbedaannya terletak

pada variabel terikat yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan kemampuan berfikir kritis sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar siswa. Serta dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti menambahkan formula baru yaitu berbasis teka teki silang (Rasmini, 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidah Fitriani berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Respon Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Ditinjau dari Keaktifan dan Keterampilan Menganalisis di Kelas VII MTs Darul Qur'an”. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif quasi-eksperimental. Tujuannya adalah menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan, keterampilan menganalisis, serta kemampuan merespons siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari model PBL terhadap keaktifan (nilai sig.  $0,000 < 0,05$ ) dan keterampilan menganalisis siswa (nilai sig.  $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian, model pembelajaran PBL terbukti berpengaruh positif terhadap keaktifan dan keterampilan menganalisis siswa..

Persamaan pada penelitian ini *pertama* penggunaan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *kedua* pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif *quasi eksperimen*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan di laksanakan peneliti *pertama* penggunaan variabel terikat, peneliti dahulu menggunakan respon siswa, sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar siswa, *kedua* dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peneliti menggunakan formula baru yaitu berbasis media teka teki silang (Fitriani, 2023).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro Chindy Putri Wahyuningtyas dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan subjek penelitiann

guru PAI dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mana nampak dari empat indikator, yakni peserta didik mampu merumuskan permasalahan, berpendapat, melaksanakan evaluasi sesuai kenyataan dan memberikan alternatif, serta mampu memberikan solusi.

Persamaan penelitian ini yaitu dalam penggunaan variabel bebas menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Sedangkan perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti, *pertama* pendekatan yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif *quasi eksperimen*, *kedua* penggunaan variabel terikat peneliti terdahulu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan peneliti mengukur hasil belajar siswa (Wahyuningtyas, 2024).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Triyadi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin dilakukan selama tiga siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi sistem bahan bakar kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Hasil penelitian ini tercermin dari peningkatan aktivitas positif (yang mendukung proses belajar mengajar) serta penurunan aktivitas negatif (yang mengganggu proses belajar mengajar) pada setiap siklus. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa dalam memahami sistem bahan bakar bensin.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel bebas berupa model *pembelajaran Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, perbedaannya terletak pada aspek yang ditingkatkan penelitian terdahulu menargetkan dua aspek, yaitu keaktifan dan hasil belajar, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan pendekatan quasi-eksperimental (Triyadi, 2018).

